

Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar

Cindy Dwi Ramadhani¹, Ariska Fadhilla Z.², Adrias Adrias³, Fadila Suciana⁴

¹Universitas Negeri Padang; cindydwiramadhan@gmail.com

²Universitas Negeri Padang; ariskafadhilaz@gmail.com

³Universitas Negeri Padang; adrias@fip.unp.ac.id

⁴Universitas Negeri Padang; fadilasuciana@fip.unp.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: reading interest; reading comprehension; literacy; primary school students	<i>Reading interest is a major factor in improving literacy, which plays an important role in students' reading comprehension. However, the low interest in reading in Indonesia is a major challenge that impacts on the quality of human resources and the development of education. This study aims to analyze the reading interest of SD Negeri 01 Pauh Sangik students and its impact on their reading comprehension. The method used is qualitative research with a case study approach, which involves observation, interviews and data analysis to understand the factors that influence students' reading interest. The results showed that students' reading interest is still relatively low, with a tendency to decrease from year to year. Students with high reading interest show better comprehension of the text, while students with low reading interest have difficulty in capturing the content of the text thoroughly. Some of the factors that contribute to low reading interest include internal factors, such as lack of personal motivation, as well as external factors, such as lack of parental support, lack of access to interesting books, and less interactive teaching methods. Therefore, strategies that involve schools, teachers and families in improving reading culture are needed, such as providing interesting reading materials, organizing literacy programs and implementing more innovative and interactive learning methods. Thus, this study is expected to be a reference in improving students' interest in reading from an early age in order to build strong and sustainable literacy in the future.</i>
Kata Kunci: minat baca; pemahaman bacaan; literasi; siswa sekolah dasar	
Article History Received: 2025-03-09 Reviewed: 2025-03-17 Accepted: 2025-03-23	
 Lisensi: cc-by-sa	Abstrak Minat baca merupakan faktor utama dalam meningkatkan literasi, yang berperan penting dalam pemahaman bacaan siswa. Namun, rendahnya minat baca di Indonesia menjadi tantangan besar yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan perkembangan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis minat baca siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik serta dampaknya terhadap pemahaman bacaan mereka. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis data untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah, dengan kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Siswa dengan minat baca tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap bacaan, sementara siswa dengan minat baca rendah mengalami kesulitan dalam menangkap isi teks secara menyeluruh. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat baca meliputi faktor internal, seperti kurangnya motivasi pribadi, serta faktor eksternal, seperti minimnya dukungan orang tua, kurangnya akses buku yang menarik, dan metode pengajaran yang kurang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang melibatkan sekolah, guru, dan keluarga dalam meningkatkan budaya membaca, seperti penyediaan bahan bacaan yang menarik, penyelenggaraan program literasi, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan minat baca siswa sejak dini guna membangun literasi yang kuat dan berkelanjutan di masa depan.
Corresponding Author	Ariska Fadhilla Z. Universitas Negeri Padang; ariskafadhilaz@gmail.com
How to Cite (APA)	Ramadhani, C. D., Fadhilla Z., A., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 3(1), 9-18. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan salah satu parameter esensial dalam mengevaluasi level keterpelajaran suatu bangsa yang mencerminkan sejauh mana masyarakat memiliki ketertarikan serta kemampuan dalam memahami dan menganalisis informasi tertulis. Sayangnya, Indonesia masih menghadapi tantangan serius dalam aspek ini, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, di mana tingkat kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih berada pada posisi rendah, jika dikomparasikan dengan bangsa-bangsa lainnya (Khusna, et al., 2022). Kondisi ini membuktikan rendahnya tingkat literasi bangsa yang berimplikasi pada terbatasnya kemampuan masyarakat dalam menyerap serta mengkritisi informasi secara mendalam.

Rendahnya minat baca menjadi permasalahan mendasar yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia, karena membaca bukan sekadar aktivitas mengenali huruf dan kata, melainkan proses kognitif yang kompleks yang melibatkan pemahaman, analisis, serta sintesis informasi (Paulus & Wuwur, 2022). Dengan demikian, lemahnya literasi membaca dapat berakibat pada kurangnya daya kritis dan inovatif individu dalam menghadapi tantangan global. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang menelaah minat baca di kalangan siswa sekolah dasar, sebagai upaya menemukan solusi dan strategi efektif dalam meningkatkan budaya membaca sejak usia dini, sehingga dapat membangun pondasi literasi yang kokoh bagi generasi mendatang.

Minat baca dapat didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk secara sukarela dan aktif melibatkan diri dalam aktivitas membaca dengan tujuan memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik tertentu. Dalam ranah pendidikan, minat baca menjadi aspek yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran, mengingat bahwa kegiatan belajar tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan secara satu arah dari guru kepada siswa, melainkan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam memahami serta mengolah informasi yang diperoleh (Santika et al., 2024). Namun, realitas di Indonesia menunjukkan bahwa rendahnya tingkat literasi sering kali disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap konsep literasi dasar yang benar serta kurangnya implementasi program literasi secara berkelanjutan (Fahrianur et al., 2023).

Dengan demikian, meningkatkan minat baca tidak hanya terbatas pada upaya mendorong siswa untuk membaca lebih banyak, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif dan suportif dalam membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Dengan demikian, riset ini bermaksud untuk menelusuri sejauh apa minat baca siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik memengaruhi pemahaman bacaan mereka, serta bagaimana faktor lingkungan dan metode pembelajaran berkontribusi dalam membentuk kebiasaan membaca yang baik.

Pentingnya minat baca tidak dapat dipisahkan dari peranannya dalam membangun kemahiran bernalar secara mendalam, mengevaluasi dengan cermat, serta kecakapan dalam menuntaskan permasalahan, yang merupakan keterampilan esensial bagi perkembangan kognitif siswa. Pembelajaran membaca yang efektif harus dilakukan secara sistematis, melalui tiga fase fundamental, yakni fase prapembacaan, fase selama membaca, dan fase pascapembacaan, di mana salah satu indikator keberhasilan membaca terletak pada kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri (Irfani et al., 2024).

Dalam konteks siswa sekolah dasar, tahap pascabaca menjadi sangat krusial, karena mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap informasi yang dibaca, bukan sekadar kemampuan dalam mengeja atau membaca secara mekanis. Jika minat baca siswa rendah, maka seluruh proses ini tidak akan berjalan secara optimal, sehingga berpotensi menyebabkan kurangnya pemahaman bacaan serta kesulitan dalam menghubungkan informasi yang telah diperoleh dengan konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana keterkaitan antara tingkat minat baca dengan pemahaman bacaan di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik, serta faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau justru menghambat minat baca mereka dalam lingkungan pendidikan.

Minat baca pada siswa sekolah dasar memiliki karakteristik yang unik, mengingat pada usia ini anak-anak berada dalam periode perkembangan kognitif dan afektif yang pesat, sehingga sangat berpotensi untuk membentuk kebiasaan membaca yang baik apabila diberikan stimulus yang tepat. Dalam hal ini, lingkungan belajar yang mendukung, metode pembelajaran yang

interaktif, serta penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak menjadi faktor utama dalam membentuk budaya membaca yang positif. Sayangnya, rendahnya implementasi program literasi yang berkesinambungan di sekolah sering kali menjadi hambatan dalam pengembangan minat baca pada siswa, karena literasi membaca tidak hanya menuntut ketersediaan buku, tetapi juga membutuhkan metode pembelajaran yang menarik serta efektif (Fahrianur et al., 2023).

Selain itu, faktor sosial dan budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap kebiasaan membaca siswa, karena dalam banyak kasus, kaum belia yang berkembang dalam atmosfer yang minim dukungan mendukung budaya literasi cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan minat baca yang kuat. Oleh sebab itu, penelitian ini akan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi dalam membentuk minat baca siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik, serta bagaimana strategi pendidikan yang diterapkan dapat memengaruhi tingkat pemahaman bacaan mereka.

Urgensi penelitian ini terletak pada dampak jangka panjang dari minimnya animo literasi di ranah peserta didik jenjang pendidikan dasar, yang dapat berpengaruh pada kualitas pendidikan secara keseluruhan. Jika siswa tidak memiliki ketertarikan dalam membaca, maka pemahaman mereka terhadap berbagai mata pelajaran juga akan terhambat, mengingat hampir seluruh bidang studi membutuhkan keterampilan membaca yang baik sebagai dasar dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Di samping itu, riset ini pun berorientasi untuk menyajikan anjuran bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta pihak terkait lainnya dalam merancang strategi yang lebih efektif guna meningkatkan minat baca siswa sejak dini. Dengan demikian, temuan riset ini diantisipasi mampu memberikan sumbangsih dalam memperkaya wacana mengenai pentingnya literasi membaca dalam dunia pendidikan, sekaligus menjadi pijakan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih terfokus pada pengembangan mutu kapabilitas individu di waktu mendatang.

METODE

Teknik investigasi yang diterapkan dalam riset ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bermaksud untuk menggali secara mendalam minat baca serta dampaknya terhadap pemahaman bacaan siswa. Sampel penelitian adalah siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik. Dalam riset ini, informasi yang terkonsolidasi bersumber dari dua referensi utama, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pihak sekolah serta angket minat baca yang diisi oleh siswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang meliputi jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup pedoman wawancara semi-terstruktur, angket minat baca, dan catatan observasi yang berfungsi mengidentifikasi pola minat baca siswa serta kesulitan yang mereka hadapi dalam memahami bacaan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikoding dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul dalam proses analisis. Metode pengolahan informasi dalam riset ini dilaksanakan melalui tiga fase mendasar, yakni penyusutan data, pemaparan data, serta perumusan konklusi, yang selaras dengan pendekatan kualitatif menurut Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyaring, dan merangkum data yang diperoleh dari wawancara, angket, observasi, dan studi kepustakaan, agar hanya informasi yang relevan yang dianalisis lebih lanjut. Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menampilkan temuan secara sistematis sehingga hubungan antara minat baca dan pemahaman bacaan dapat dipahami secara lebih jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat pola-pola yang muncul dari data yang telah disajikan, kemudian menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Baca Siswa

Minat baca siswa di kelas merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pemahaman mereka terhadap bacaan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik, ditemukan

bahwa hanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas membaca. Aktivitas membaca mandiri di sekolah umumnya dilakukan sekitar tiga kali dalam seminggu, namun tidak semua siswa memiliki minat yang sama terhadap kegiatan tersebut. Perbedaan tingkat minat baca di antara siswa sangat nyata terlihat, di mana terdapat kelompok siswa yang gemar membaca dan kelompok lainnya yang kurang tertarik terhadap bacaan. Fakta menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun ini tidak ditemukan siswa yang sangat gemar membaca, tetapi masih terdapat siswa yang cukup gemar membaca. Sebaliknya, tidak ada siswa yang benar-benar tidak tertarik untuk membaca, tetapi sebagian besar hanya memiliki minat yang standar. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun minat membaca masih ada, tren menunjukkan kecenderungan penurunan dari tahun ke tahun.

Perbedaan tingkat minat baca ini berdampak langsung terhadap pemahaman bacaan siswa di kelas. Siswa yang memiliki kegemaran membaca cenderung lebih mudah memahami suatu teks atau wacana yang diberikan dalam pembelajaran. Ketika diberikan pertanyaan terkait dengan bacaan, mereka umumnya dapat menjawab dengan benar dan menuntaskan kewajiban dengan optimal. Sebaliknya, peserta didik yang jarang memiliki ketertarikan dalam membaca kerap menghadapi kendala dalam memahami isi bacaan, bahkan dalam beberapa kasus mereka sama sekali tidak mampu menangkap makna dari teks yang dibaca. Fenomena ini selaras dengan riset yang diselenggarakan oleh (Fahrianur et al., 2023), yang menyatakan literasi ialah kecakapan dalam menafsirkan informasi secara analitis sehingga seseorang mampu menghimpun wawasan dan pengetahuan secara optimal. Jika minat baca rendah, maka akses terhadap informasi menjadi terbatas, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, tren penurunan minat baca ini juga menjadi peringatan bagi dunia pendidikan agar terus berupaya meningkatkan budaya membaca di kalangan siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi minat baca siswa sangat beragam, mulai dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa, seperti kurangnya motivasi dan ketertarikan terhadap bahan bacaan yang disediakan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari orang tua, lingkungan sekitar, serta kemajuan teknologi yang semakin pesat. Salah satu faktor eksternal yang paling dominan adalah penggunaan gadget yang tidak terkontrol, yang menyebabkan siswa lebih tertarik untuk mengakses konten digital daripada membaca buku fisik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hadi et al., 2023), minat memiliki pengaruh besar terhadap proses dan pencapaian hasil belajar. Ketika minat siswa rendah, mereka cenderung tidak memiliki daya tarik terhadap pelajaran, sehingga berakibat pada keengganan belajar. Jika tidak diatasi dengan baik, kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya prestasi akademik karena siswa tidak memiliki keterampilan literasi yang memadai untuk memahami materi pelajaran.

Sikap siswa terhadap aktivitas membaca juga menunjukkan perbedaan yang mencolok antara mereka yang memiliki minat tinggi dan mereka yang kurang tertarik. Siswa yang memiliki kegemaran membaca menunjukkan respons yang lebih positif terhadap tugas-tugas berbasis bacaan. Mereka cenderung senang dan lebih kreatif dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Sebaliknya, siswa yang kurang gemar membaca sering menunjukkan ekspresi kurang senang, bahkan cenderung enggan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan membaca. Dalam beberapa kasus, siswa dengan minat baca rendah lebih memilih untuk menyalin jawaban dari teman dibandingkan berusaha memahami bacaan sendiri. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Wahid et al., 2024) yang menyatakan bahwa literasi tidak dapat dipisahkan dari bahasa, karena literasi mencakup kemampuan membaca kata dan membaca dunia. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menanamkan kebiasaan membaca sejak dini agar siswa memiliki keterampilan literasi yang lebih baik.

Selain di sekolah, kebiasaan membaca siswa juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa di sekolah siswa lebih cenderung membaca buku pelajaran dan buku cerita, sementara di rumah mereka lebih tertarik pada media digital. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Jika orang tua tidak memberikan dorongan yang cukup untuk membaca, maka siswa akan lebih memilih hiburan digital yang cenderung lebih menarik bagi mereka. Oleh karena itu, strategi peningkatan minat baca harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sekolah dapat menciptakan program literasi yang lebih menarik, sementara orang tua dapat membatasi penggunaan gadget dan menyediakan bahan bacaan yang lebih variatif bagi anak-anak mereka. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan minat baca siswa dapat meningkat, sehingga pemahaman bacaan mereka juga semakin baik di masa mendatang.

Faktor Penyebab Kurangnya Minat Baca Siswa

Kurangnya minat baca siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kebiasaan membaca mereka. Faktor internal yang berperan mencakup kemampuan membaca siswa, kecenderungan membaca hanya ketika diberikan tugas oleh guru, serta minimnya inisiatif dalam mencari bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar siswa lebih memilih menyelesaikan tugas sekolah dengan mengandalkan internet dibandingkan membaca buku sebagai sumber informasi utama. Selain itu, keberadaan gadget yang menawarkan hiburan instan dalam bentuk permainan dan media sosial semakin mengalihkan perhatian siswa dari kebiasaan membaca. Jika tidak dikontrol dengan baik, siswa cenderung lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain gadget daripada membaca buku, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan mereka. Hal ini sejalan dengan teori kepribadian Neo-Freud atau teori sosial psikologi yang menyatakan bahwa lingkungan sosial sangat memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, termasuk kebiasaan membaca siswa (Rahmawati et al., 2021). Lingkungan yang tidak mendukung akan membentuk pola pikir bahwa membaca bukanlah kegiatan yang menarik atau memberikan manfaat langsung, sehingga siswa lebih memilih aktivitas lain yang mereka anggap lebih menyenangkan.

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang juga berperan signifikan dalam rendahnya minat baca siswa, di antaranya adalah faktor keluarga, ekonomi, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa banyak siswa yang berasal dari keluarga yang tidak memiliki kebiasaan membaca, sehingga mereka tidak mendapatkan dorongan dari orang tua untuk menjadikan membaca sebagai rutinitas sehari-hari. Sebagian besar orang tua lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kurang memperhatikan kebiasaan belajar anak di rumah. Hal ini sesuai dengan temuan (Rahmawati et al., 2021), yang menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki lingkungan belajar kurang mendukung di rumah serta perhatian orang tua yang minim cenderung menghabiskan waktu mereka untuk bermain daripada membaca. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menjadi faktor penghambat, di mana keluarga dengan kondisi finansial yang kurang memadai sering kali tidak mampu menyajikan referensi literatur yang menggugah minat serta selaras dengan kebutuhan anak-anak mereka. Akibatnya, siswa hanya membaca buku jika mendapatkan tugas dari sekolah, tanpa adanya inisiatif untuk membaca secara mandiri. Sarana dan prasarana di sekolah, seperti perpustakaan yang kurang memadai atau koleksi buku yang tidak menarik, juga menjadi hambatan dalam meningkatkan minat baca siswa.

Untuk mengatasi rendahnya minat baca siswa, diperlukan berbagai strategi yang dapat diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sekolah dapat menyediakan pojok baca di setiap kelas yang dilengkapi dengan bahan bacaan menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, program literasi yang terstruktur perlu diterapkan secara konsisten agar membaca menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari siswa. Peran orang tua juga sangat penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di rumah, salah satunya dengan mengurangi penggunaan gadget yang tidak produktif dan menggantinya dengan aktivitas membaca bersama. Sosialisasi kepada orang tua mengenai pentingnya mendukung kebiasaan membaca anak perlu dilakukan agar lingkungan rumah menjadi lebih kondusif bagi perkembangan literasi siswa. Jika langkah-langkah ini diterapkan secara optimal, maka diharapkan minat baca siswa dapat meningkat, sehingga mereka tidak hanya membaca karena tuntutan tugas, tetapi juga karena kesadaran akan manfaat membaca dalam kehidupan mereka.

Dampak Kurangnya Minat Baca terhadap Pemahaman Bacaan

Kurangnya minat baca di kalangan siswa Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman bacaan mereka, sebagaimana dibuktikan dalam

penelitian ini. Siswa dengan minat baca yang rendah menunjukkan kesulitan dalam menemukan gagasan utama serta menyimpulkan isi bacaan, yang berakibat pada rendahnya hasil belajar mereka dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca tinggi. Rendahnya kemampuan membaca ini sejalan dengan temuan (Wulandari, 2024), yang menyatakan bahwa kemahiran literasi mencakup tahapan dalam mengidentifikasi, menginternalisasi, serta menafsirkan kandungan dari suatu naskah, baik dalam bentuk verbal maupun tertulis, dan menjadi elemen krusial dalam penguasaan Bahasa Indonesia di institusi pendidikan (Wulandari, 2024). Dengan demikian, kurangnya minat baca tidak hanya menghambat keterampilan dasar membaca tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pemahaman siswa terhadap materi ajar. Siswa yang tidak terbiasa membaca cenderung mengalami kesulitan dalam berpikir kritis, sebab mereka tidak terlatih dalam menganalisis dan menyusun informasi dengan baik. Akibatnya, hasil belajar siswa dengan minat baca rendah jauh di bawah ekspektasi, sedangkan siswa dengan minat baca tinggi memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu mengolah informasi dengan lebih baik.

Hal ini turut diperkuat oleh riset yang diselenggarakan oleh Arum Putri Rahayu, Ahmad Wahib, dan Anam Besari, yang mengungkapkan bahwa rendahnya minat baca siswa berdampak langsung pada lemahnya kebiasaan membaca, yang pada akhirnya menurunkan kemampuan membaca mereka secara keseluruhan (Rahayu et al., 2023). Lebih lanjut, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya minat baca, di antaranya adalah tingkat keterampilan literasi peserta didik di institusi pendidikan masih berada pada level yang kurang optimal, ditambah dengan dominasi hiburan seperti gim daring dan siaran televisi yang lebih memikat atensi anak-anak dibandingkan dengan bahan bacaan. Selain itu, tradisi membaca belum menjadi warisan yang diturunkan secara berkelanjutan dalam komunitas Indonesia. Aspek lain yang turut berkontribusi adalah minimnya ketersediaan koleksi bacaan di fasilitas perpustakaan sekolah serta keadaan perpustakaan yang kurang mendukung yang kurang kondusif, sehingga tidak mampu mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Oleh karena itu, rendahnya minat baca bukan sekadar permasalahan individu siswa, tetapi juga merupakan dampak dari faktor eksternal yang perlu mendapat perhatian lebih dari pihak sekolah dan orang tua.

Perbedaan mencolok antara siswa dengan minat baca tinggi dan rendah dalam hal pemahaman bacaan semakin memperjelas urgensi untuk meningkatkan budaya literasi di sekolah. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung mampu berpikir kritis, menghubungkan informasi dari berbagai sumber, serta menarik kesimpulan secara logis, sedangkan siswa yang kurang gemar membaca mengalami kesulitan dalam memahami teks secara komprehensif. Dalam konteks ini, kebiasaan membaca yang rendah menjadi kendala utama dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, karena pemahaman bacaan yang lemah berimbas pada kesulitan dalam memahami berbagai mata pelajaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan minat baca harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, agar siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi yang baik sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk membangun budaya membaca yang positif, baik melalui penyediaan fasilitas yang memadai, penerapan metode pembelajaran yang inovatif, maupun dukungan dari orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa.

Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa

Meningkatkan minat baca siswa merupakan tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang sistematis serta berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, terdapat beberapa strategi utama yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kebiasaan membaca di kalangan siswa. Strategi tersebut meliputi penyediaan buku yang menarik dan relevan dengan tingkat pemahaman siswa, pelaksanaan program literasi membaca secara rutin, serta pemberian penghargaan atau *reward* sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi siswa dalam kegiatan membaca. Penerapan strategi ini menunjukkan hasil yang positif, di mana siswa secara perlahan mulai menunjukkan peningkatan dalam minat membaca mereka, baik dalam konteks individu maupun dalam kelompok diskusi. Selain itu, metode berdiskusi dan latihan pemahaman juga terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan daya serap siswa terhadap bahan bacaan. Dengan adanya diskusi, siswa tidak hanya mendapatkan kesempatan

untuk memahami bacaan dengan lebih mendalam, tetapi juga dapat berkolaborasi dengan teman-teman mereka dalam bertukar pikiran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Diskusi yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan siswa untuk mengutarakan pendapat mereka dengan lebih percaya diri, sekaligus meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum serta kemampuan mereka dalam mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan yang telah mereka pelajari.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca siswa adalah pembiasaan literasi yang dilakukan secara rutin dan konsisten dalam lingkungan sekolah. Penyediaan buku yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa menjadi faktor utama dalam menumbuhkan rasa ketertarikan terhadap aktivitas membaca. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Prasrihamni et al., 2022), gerakan literasi harus terus ditingkatkan hingga menjadi bagian dari budaya yang melekat dalam kehidupan siswa, demi mewujudkan generasi penerus yang memiliki wawasan luas dan daya pikir yang kritis. Untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah konkret yang dapat diterapkan meliputi optimalisasi gerakan literasi sekolah, misalnya dengan mewajibkan siswa untuk membaca selama 15–30 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai serta mengadakan program membaca yang interaktif dan menyenangkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Paulus & Wuwur, 2022) juga mendukung pendekatan ini dengan menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah memiliki beberapa tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan dengan menyediakan berbagai jenis buku bacaan yang menarik, tahap pengembangan dengan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang mereka baca, serta tahap pembelajaran melalui permainan berbasis teks guna memperkuat daya tarik siswa terhadap aktivitas membaca. Dengan adanya tahapan yang jelas dan sistematis, sekolah dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya membaca secara mekanis, tetapi juga memahami dan menginternalisasi isi bacaan yang mereka peroleh.

Selain pembiasaan literasi yang diterapkan di lingkungan sekolah, faktor lingkungan yang mendukung juga memiliki peran yang tidak kalah penting untuk menumbuhkan tradisi literasi peserta didik. Salah satu aspek ekosistem yang mampu dioptimalkan adalah perpustakaan sekolah, yang harus didesain dengan tata ruang yang nyaman, koleksi buku yang variatif, serta suasana yang kondusif untuk membaca. Penelitian yang dilakukan oleh (Elendiana, 2020) menegaskan bahwa orang tua juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat baca anak, di mana orang tua sebaiknya menjadi figur yang memberikan contoh kebiasaan membaca di rumah. Oleh karena itu, kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua harus terus diperkuat guna menciptakan lingkungan membaca yang positif, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, pengontrolan terhadap penggunaan gawai juga menjadi aspek yang perlu diperhatikan, mengingat paparan teknologi digital yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca. Dengan adanya pengawasan yang baik dari guru dan orang tua, siswa dapat lebih terarah dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dengan usia mereka, sekaligus menghindari konten digital yang tidak mendukung pengembangan literasi.

Dukungan dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun teman sebaya, menjadi faktor utama dalam keberhasilan program peningkatan minat baca di kalangan siswa. (Hadi et al., 2023) mengungkapkan bahwa strategi yang bisa diimplementasikan guna menstimulasi antusiasme literasi peserta didik mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi anak saat membaca, dukungan dari guru dalam menyediakan bahan bacaan yang menarik dan mendidik, serta pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah yang tersedia untuk menunjang kegiatan membaca. Dengan menerapkan strategi ini secara terpadu, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan budaya literasi di kalangan siswa. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Khusna et al., 2022) menunjukkan bahwa meskipun gerakan literasi di sekolah diharapkan mampu meningkatkan budaya literasi di Indonesia, masih banyak sekolah yang belum menerapkannya secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan pendidikan yang lebih proaktif dalam mendorong implementasi program literasi yang efektif, termasuk dalam hal penyediaan buku bacaan yang berkualitas, peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan literasi, serta pemberian insentif kepada siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan membaca.

Dengan mempertimbangkan berbagai strategi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan minat baca siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga

memerlukan dukungan penuh dari orang tua, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam upaya ini adalah pembaruan metode pembelajaran agar lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, penggunaan teknologi yang tepat guna, seperti aplikasi buku digital dan *audiobook*, dapat menjadi alternatif dalam menarik minat baca siswa yang lebih terbiasa dengan media digital. Selain itu, strategi pemberian *reward* atau penghargaan kepada siswa yang menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan membaca dapat menjadi stimulus yang efektif dalam meningkatkan motivasi membaca. Dengan adanya sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar, budaya literasi di kalangan siswa dapat terus berkembang, sehingga mereka tidak hanya memiliki kebiasaan membaca yang baik, tetapi juga mampu memahami, mengkritisi, dan mengaplikasikan informasi yang mereka peroleh dari bacaan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat minat baca siswa di Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik masih tergolong rendah dan mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Sebagian besar siswa menunjukkan minat baca yang standar, dengan hanya sedikit yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap aktivitas membaca. Meskipun tidak ditemukan siswa yang benar-benar tidak tertarik membaca, namun frekuensi membaca secara mandiri masih terbatas dan kurang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan dalam pemahaman bacaan antara siswa yang memiliki minat baca tinggi dan mereka yang kurang gemar membaca. Hal ini membuktikan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara minat baca dan pemahaman bacaan, di mana rendahnya minat membaca berimplikasi pada lemahnya kemampuan literasi siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, dan keluarga, untuk meningkatkan minat baca siswa agar kualitas pemahaman bacaan mereka dapat meningkat secara signifikan. Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa di Sekolah Dasar Negeri 01 Pauh Sangik terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya motivasi pribadi, terbatasnya keterampilan membaca, serta kecenderungan siswa untuk hanya membaca ketika diberikan tugas oleh guru tanpa adanya inisiatif membaca secara mandiri. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup minimnya dukungan dari orang tua, kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta dampak negatif dari kemajuan teknologi yang menyebabkan siswa lebih tertarik pada *gadget* daripada membaca buku. Selain itu, fasilitas sekolah yang kurang memadai, seperti perpustakaan dengan koleksi buku yang terbatas, juga menjadi salah satu kendala dalam meningkatkan minat baca siswa. Kurangnya minat membaca ini tidak hanya berdampak pada pemahaman bacaan, tetapi juga pada prestasi akademik secara keseluruhan, karena siswa dengan literasi rendah lebih sulit dalam menyerap informasi yang diberikan di dalam tahapan edukasi.

REFERENSI

- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v2i1.572>.
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102–113. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>.
- Hadi, A. A., Sarifah, A., Maftuhah, T., & Putri, W. D. (2023). Rendahnya Minat Baca Anak Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 22–30. Retrieved from <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/303>.
- Irfani, F., Suryani, H. D., Adrias, & Almi, N. A. (2024). Persepsi Siswa SD dalam Penggunaan Strategi Reading Aloud dan Sustained Sillent Reading Terhadap Kemampuan Menjelaskan Isi Bacaan. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 224–233. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.844>.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru/v2.i2.454>.

- Paulus, E. S., & Wuwur, O. (2022). Faktor Penghambat Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Dan Teknologi (SAINTEK)*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.58169/sainstek.v1i2.70>.
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1922>.
- Rahayu, A. P., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peningkatan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok. *Open Community Service Journal*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.33292/ocsj.v2i2.41>.
- Rahmawati, D. N., Rukayah, & Ardiansyah, R. (2021). Analisis minat baca dan motivasi dalam kemampuan membaca pemahaman literal pada teks cerita narasi pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(2), 13-18. <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i2.64889>
- Santika, D., Ramli, N. A., Adrias, & Alwi, N. A. (2024). Implementasi Model PAIKEM terhadap Fokus Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 242–250. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.825>.
- Wahid, A., Afni, N., & Hastati, S. (2024). Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5289-5298. <https://doi.org/10.58230/27454312.1524>.
- Wulandari, N. K. D. (2024). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Literasi dengan Program Gerli (Gerakan Literasi) yang Dikaitkan dengan Dongeng untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 1 Demulih. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 186–198. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1170>
- Wulandari, N. K. W. (2024). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Literasi dengan Program Gerli (Gerakan Literasi) yang Dikaitkan dengan Dongeng untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di SDN 1 Demulih. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(6), 186–198. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1170>.

